

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Tunarungu merupakan kondisi dimana seseorang memiliki gangguan dalam pendengaran. Seseorang dapat dikatakan sebagai tunarungu apabila kehilangan kemampuan mendengar yang baik atau kurang mampu dalam mendengarkan suara. Gangguan dalam pendengaran tersebut dialami oleh penyandang tunarungu yang terjadi pada saat lahir atau bahkan setelah lahir. Kondisi seperti ini dialami oleh penyandang tunarungu mulai dari gangguan pendengaran ringan bahkan sampai dengan gangguan pendengaran yang berat. Karena tingkat gangguan pendengaran ringan dan berat akan membuat pengaruh pada perkembangan penyandang.

Dalam gangguan pendengaran (*hearing disorders*) sangat penting untuk mengklasifikasikan tingkat beratnya kehilangan pendengaran (*hearing loss*) serta usia penyandang ketika kehilangan pendengarannya. Pada tingkatan ringan dan beratnya gangguan pendengaran sangat penting untuk diketahui agar fungsi pendengaran yang mungkin saja masih tersisa (*residual hearing*) bisa digunakan penyandang secara baik (Smith, 2012, h270). Gangguan dalam pendengaran ini dapat merubah cara-cara komunikasi, karena apabila pendengaran manusia memiliki gangguan maka seluruh proses komunikasi juga akan menimbulkan suatu hambatan.

Meskipun terdapat hambatan, tetapi anak penyandang tunarungu bisa menggunakan indera penglihatan untuk berkomunikasi. Hambatan komunikasi tersebut dapat menjadi hambatan dalam proses menempuh pendidikan serta pembelajaran bagi anak tunarungu. Walaupun anak tunarungu telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, anak tunarungu juga masih tetap membutuhkan pelayanan khusus. Karena kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan perasaan serta gagasannya masih kurang memadai, maka pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu termasuk ke dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena mereka memiliki hambatan dalam tumbuh dan berkembang. Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* merupakan anak yang memiliki suatu hambatan dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan sosial maka dari itu membutuhkan pendidikan atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tentunya diperlakukan layanan yang khusus pula, agar mereka bisa berkembang secara optimal. Anak penyandang tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang akan cenderung kesulitan untuk memahami pelajaran, karena keterbatasannya dalam mendengar serta sulit untuk berbicara. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik khusus untuk menempuh pembelajaran yang mana berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan yang ditempuh bagi anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan dalam

tingkatannya, tentunya yang menjadi pembeda hanya dalam pendidikan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus yang diantaranya, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sudah dijelaskan pada pasal 32 ayat 1 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Selanjutnya pada Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 51 menyatakan “Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang dijelaskan pada pasal 129 ayat 2 “Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya”.

Melalui sekolah luar biasa (SLB) yang merupakan wadah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, anak penyandang tunarungu dididik secara khusus pula. Sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta bakat yang dimiliki oleh siswa, baik dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan

interaksi sosial lainnya. Komunikasi juga tentu merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran, termasuk bagi anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Peran guru sebagai tenaga pengajar di sekolah luar biasa (SLB) diharapkan dapat memberikan pelayanan terbaik bagi anak tunarungu, karena guru berperan dalam tingkat keberhasilan bagi anak tunarungu untuk menempuh perkembangannya. Guru sekolah luar biasa (SLB) tentunya berbeda dengan guru pada sekolah umumnya, karena guru di sekolah luar biasa (SLB) harus memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, memberikan seluruh kemampuannya, serta keterampilan dalam pemikirannya untuk membimbing anak tunarungu.

Sebagai guru sekolah luar biasa (SLB) dituntut harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, hal ini dikarenakan guru harus bisa memahami karakteristik anak didiknya. Sebagai pendidik, guru senantiasa membimbing anak didiknya sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan kepada perkembangan anak didiknya sesuai dengan tujuan, termasuk dalam hal persoalan atau kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak didik, maka dari itu guru berperan penting karena bila terdapat suatu tantangan ketika kesulitan belajar, guru harus dapat membantu kesulitan tersebut. Secara fisik anak tunarungu memang terlihat normal sama seperti individu normal lainnya, karena kehilangan pendengaran tidak diikuti dengan perubahan fisik. Tetapi ketika anak penyandang tunarungu diajak untuk berkomunikasi, barulah terlihat bahwa anak tersebut mengalami gangguan pada pendengarannya. Meskipun guru memiliki kondisi fisik yang normal, guru tidak akan membedakan apapun pada siapapun karena

pada dasarnya semuanya sama adalah manusia. Dalam proses mengajar, guru juga harus memiliki cara agar dapat menyampaikan materi pembelajarannya dengan optimal. Guru sebagai tenaga pengajar harus dapat menyampaikan materi pembelajaran yang efektif karena untuk mengajar anak berkebutuhan khusus harus memiliki cara berkomunikasi yang khusus pula.

Bagi anak penyandang tunarungu yang kehilangan pendengarannya akan menjadi suatu hambatan dalam proses komunikasi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, karena anak tunarungu memiliki kesulitan untuk mendengarkan suara. Maka ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru serta siswa akan mendapatkan hambatan untuk terjadinya umpan balik dalam berkomunikasi. Kehilangan pendengaran dapat menyebabkan ketidakmampuan belajar yang lebih serius dibandingkan penglihatan. Karena kemampuan dalam menggunakan bahasa simbol atau isyarat akan lebih sulit dibandingkan dengan anak yang memiliki gangguan penglihatan. Dalam kehidupan manusia komunikasi merupakan hal yang sangat penting, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya merupakan penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan yang bertujuan untuk dapat merubah sikap, perilaku, dan pendapat yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi merupakan hubungan kontak yang baik antara individu dengan individu lainnya, yang saling bertukar informasi sehingga kemudian menghasilkan sebuah tanggapan atau reaksi. Karena manusia sebagai makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu sama lain. Tentunya hal yang

terpenting dalam komunikasi adalah proses penyampaian pesan harus jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikan, dengan demikian komunikasi juga melibatkan individu lain yang disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal sering dijumpai dikehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga saling bertukar ide, wawasan, dan dapat merubah sikap serta perilaku dengan lebih baik. Komunikasi antar individu ini bersifat personal yang merupakan suatu proses untuk menjalin sebuah hubungan. Begitu pula dengan guru serta anak penyandang tunarungu yang melakukan komunikasi. Komunikasi interpersonal yang baik harus dilakukan guru kepada anak penyandang tunarungu agar para penyandang menganggap dirinya setara dengan manusia lainnya.

Komunikasi yang dilakukan oleh anak tunarungu tidak hanya menggunakan verbal tetapi lebih menggunakan gerak tubuh, simbol, serta ekspresi wajah atau disebut dengan komunikasi non verbal. Proses komunikasi verbal dan non verbal memiliki perbedaan. Komunikasi verbal merupakan suatu bentuk komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan tujuan (Mulyana, 2016) komunikasi verbal yaitu dengan cara berbicara dan terucap dengan kata-kata melalui bahasa. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan sebuah isyarat dengan menggunakan suatu simbol. Namun, komunikasi non verbal dapat mencakup sejumlah indera seperti, penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyampaikan sesuatu.

Komunikasi verbal merupakan hal yang sulit dilakukan oleh anak penyandang tunarungu. Hal ini disebabkan dengan kondisi anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam komunikasi lisan karena cacat yang dideritanya. Untuk melakukan komunikasi secara lisan, anak tunarungu akan merasa kesulitan untuk berbicara, serta pelafalan kata yang mereka ucapkan tidak terlalu jelas. Sedangkan untuk komunikasi non verbal, anak penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat, sisa pendengarannya, serta penglihatannya. Hal tersebut menjadi suatu hambatan dalam berkomunikasi akibat dari gangguan pendengaran yang dialaminya.

Komunikasi simbolik merupakan suatu penyampaian alur dalam memberikan suatu gagasan dan pengertian, secara verbal maupun non verbal. Komunikasi terjalin atas suatu persamaan antara komunikator kepada komunikan. Dalam hal ini komunikasi juga memberikan suatu efek yang dapat diterima oleh penerima pesan. Dengan hal tersebut komunikasi dikatakan sebagai proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pesan sebagai suatu simbol yang kemudian menjadi non verbal, dengan demikian perubahan kata dengan menggunakan simbol disebut sebagai interaksi simbolik.

Komunikasi interaksi simbolik yang digunakan oleh siswa penyandang tunarungu merupakan bahasa isyarat, bentuk komunikasi tersebut memudahkan penyandang dalam melakukan komunikasi ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu merupakan suatu simbol-simbol dalam menyampaikan pesan kepada individu lain, karena bahasa isyarat merupakan interaksi simbolik, serta dalam interaksi simbolik terdapat

suatu simbol, interaksi, makna, komunikasi non verbal, serta komunikasi verbal. Maka dari itu, bagi penyandang tunarungu komunikasi interaksi simbolik akan selalu digunakan dalam kehidupan sehari-harinya karena akibat dari adanya gangguan pendengaran.

Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu sangat berakibat pada perkembangan bahasa, karena anak tunarungu harus bisa berkomunikasi dan bahasa sangat penting dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu merupakan bahasa isyarat yang hanya mengandalkan penglihatan dan juga gerak tubuh untuk cara berkomunikasinya. Pengenalan bahasa bagi anak tunarungu sangat bergantung pada peranan orang tua, karena sejak anak mengalami ketunarunguan maka orang tua harus aktif dalam perkembangan bahasanya. Bagi anak penyandang tunarungu komunikasi melalui bahasa isyarat merupakan salah satu alternatif sebagai media komunikasi, sehingga untuk seseorang yang menyandang tunarungu akan berkomunikasi dengan sesama penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat mempunyai banyak ciri struktural yang sama dengan bahasa vokal, penggunaan bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu menggunakan bantuan jari tangan yang mana dibantu juga dengan ekspresi wajah serta gerakan tubuh yang menjadi tata bahasa isyarat. Perkembangan bahasa isyarat di Indonesia tergolong menjadi dua jenis, yang pertama SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) dan yang kedua BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), namun untuk isyarat bahasa dapat berbeda-beda di setiap negaranya. Tetapi untuk komunikasi non verbal seperti abjad jari sudah

ditentukan secara internasional. Ketika komunikasi verbal (oral) dan non verbal (isyarat) dilakukan maka disebut sebagai komunikasi total. Proses belajar mengajar di sekolah luar biasa (SLB) sudah menerapkan komunikasi total pada kegiatan belajar mengajarnya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yaitu penyampaian pesan dari guru kepada siswa yang memiliki tujuan untuk pesan atau materi pembelajaran bisa diterima dengan baik serta menjadi pengaruh terhadap perilaku serta pemahaman siswa. Guru harus bisa memberikan metode pembelajaran yang tepat sehingga membuat pembelajaran menjadi komunikatif. Untuk pendekatan yang dilakukan guru ketika proses belajar mengajar kepada anak tunarungu adalah dengan menggunakan alternatif media pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif.

Agar proses belajar mengajar efektif siswa harus bisa menerima pesan atau materi yang disampaikan oleh guru, sehingga keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar tergantung pada efektivitas proses komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran. Karena ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, pengetahuan, hambatan fisik, kelelahan, sakit dan keterbatasan daya indera. Maka dari itu anak tunarungu dalam proses belajarnya menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal atau disebut sebagai komunikasi total. Media pendidikan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga dapat mengatasi berbagai jenis hambatan tersebut. Proses komunikasi juga berkaitan dengan pola penyampaian pesan yang digunakan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Roudhotul Zannah yang terletak di Kabupaten Bandung merupakan sekolah luar biasa (SLB) yang diperuntukkan bagi anak kebutuhan khusus agar bisa mendapatkan pelayanan dalam akses pendidikan. Dengan demikian, interaksi serta komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung akan lebih beragam. Karena, setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki kekurangan atau kelebihan yang berbeda pada setiap individunya. Termasuk anak tunarungu, yang mana setiap siswanya memiliki gangguan pada pendengaran sehingga interaksi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran akan lebih beragam. Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadi sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, dalam keberlangsungan kegiatan tersebut tentunya menggunakan komunikasi.

Peran setiap individu tidak akan terlepas dari komunikasi, seperti halnya dalam proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat proses komunikasi berupa pengiriman pesan yang edukatif yaitu materi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Dalam hal ini komunikasi interpersonal menjadi sebuah pendekatan dari guru kepada siswa maupun sebaliknya, pendidikan akan berjalan maksimal ketika dalam prosesnya didukung dengan kemampuan guru yang baik. Karena pendidikan yang diajarkan di sekolah luar biasa (SLB) dapat berupa kehidupan dasar sehari-hari sampai dengan keterampilan. Tetapi sekolah luar biasa (SLB) tetap menekankan pada aspek pengajaran yang bersifat akademik. Komunikasi akan berlangsung selama proses belajar mengajar dimulai, maka dari itu penyampaian materi haruslah yang efektif agar bisa sampai kepada anak didiknya. Disinilah peran sekolah luar biasa (SLB) untuk dapat menuntun peserta

didiknya agar bisa mengembangkan potensi dan kemampuan interaksi guna anak penyandang tunarungu bisa lebih percaya diri.

Komunikasi guru dan siswa tunarungu yang memiliki gangguan dalam pendengaran ini sangatlah menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasi. Suatu kekhawatiran ketika dalam proses pembelajaran bagi siswa yang memiliki hambatan pendengaran karena peran guru dalam proses pembelajaran juga sebagai pembentukan kemampuan komunikasi bagi anak penyandang tunarungu. Dengan begitu, guru harus bisa menyesuaikan metode yang digunakan dengan siswanya serta guru harus menemukan cara agar siswa penyandang tunarungu bisa berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan mereka dalam berkomunikasi dapat merupakan sebuah rintangan ketika ingin mewujudkan suatu hubungan interpersonal yang efektif.

Hal ini menjadi sebuah tantangan untuk berkomunikasi, karena pesan disampaikan harus dapat diterima dengan baik oleh kedua belah pihak. Pada perkembangan pendidikan saat ini, terdapat adanya perubahan pelayanan pendidikan yang optimal. Salah satunya dengan komunikasi total, hal ini tentunya tidak terlepas dari upaya untuk mengembangkan bahasa dari anak penyandang tunarungu. Kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan gagasannya secara verbal menjadi suatu hambatan karena akan sulit untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ini menjadi suatu perhatian yang harus diperhatikan bagi pendidikan anak tunarungu, karena merupakan tugas pendidikan untuk melakukan pembinaan sosialisasi kepada anak tunarungu. Untuk itu kemampuan guru dalam membimbing anak tunarungu juga menjadi nilai yang

penting, karena guru disini sebagai tenaga pengajar dan juga sebagai rumah kedua bagi siswa tunarungu.

Peran guru dalam melakukan komunikasi kepada siswa tunarungu merupakan suatu hambatan, karena akibat dari gangguan pendengaran serta kesulitan berbicara yang dialami oleh anak tunarungu akan menjadi suatu hambatan dalam komunikasi. Maka dari itu peran komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak tunarungu agar dalam proses pembelajarannya mereka bisa mendapatkan pemahaman yang baik seperti siswa yang normal. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan, dengan demikian guru harus bisa menjadi seorang komunikator yang baik dan bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya yang memiliki hambatan dalam pendengaran, guru harus lebih peka terhadap kesulitan yang dialami oleh siswanya. Maka dari itu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan sebuah interaksi yang mana siswa akan terbiasa untuk melakukan komunikasi melalui pembelajaran yang ada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui interaksi simbolik yang dilakukan oleh guru pada siswa yang memiliki gangguan dalam pendengaran di SLB Roudhotul Zannah yang mana hal ini menjadi sebuah hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, serta ingin melihat interaksi simbolik yang dilakukan oleh guru pada siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena itu peneliti mengangkat judul **“Interaksi Simbolik Guru pada Siswa Tunarungu di SLB Roudhotul Zannah”**

## 1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Karena tanpa adanya masalah, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Masalah adalah sebuah keadaan yang berada dalam hubungan dan diantara dua faktor atau lebih sehingga menghasilkan situasi yang membingungkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi simbolik yang terjalin dalam komunikasi antara guru dan siswa tunarungu. Sehingga dapat ditentukan judul penelitian yaitu **“Interaksi Simbolik Guru pada Siswa Tunarungu di SLB Roudhotul Zannah”**

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri (*the self*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah?
2. Bagaimana konsep perbuatan (*the act*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah?
3. Bagaimana konsep objek (*object*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah?
4. Bagaimana konsep interaksi sosial (*social interaction*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah?

5. Bagaimana konsep tindakan bersama (*join action*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah?

#### **1.4. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui konsep diri (*the self*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah.
2. Untuk mengetahui konsep perbuatan (*the act*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah.
3. Untuk mengetahui konsep objek (*object*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah.
4. Untuk mengetahui konsep interaksi sosial (*social interaction*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah.
5. Untuk mengetahui konsep tindakan bersama (*join action*) guru pada siswa tunarungu di SLB Roudhotul Zannah.

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

#### **1) Kegunaan Teoritis**

- a. Bagi mahasiswa agar dapat memperoleh pengetahuan tentang interaksi simbolik dalam pembelajaran guru pada siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang ada untuk mengkaji suatu fenomena yang ada di masyarakat.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi dan menjadi sebuah rujukan untuk penelitian selanjutnya serta berguna dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2) Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada guru mengenai interaksi simbolik dalam pembelajaran sehingga komunikasi dapat lebih terjalin dengan lebih tertata oleh guru pada siswa dalam proses belajar mengajarnya.
- b. Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan literatur bagi mahasiswa Universitas Pasundan secara umum serta program studi Ilmu Komunikasi, terutama bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada bahan kajian yang sama.